

Klenteng Kuno Boen Bio di Surabaya

(Nilai dan Makna Ajaran Khonghucu)

Dede Burhanudin

Mahasiswa S3 FIB Universitas Padjadjaran
kangdede2@gmail.com

Abstract

Boen Bioyang Temple, located in Surabaya City, is one of the houses of worship in Indonesia that still cling to the purity of Confucian religious teachings. Especially, it still maintains the pure values of Confucian teachings that do not go through syncretism like other temples. Temples in Indonesia are mostly Tridharma temples used by three religions, namely Confucianism, Buddhism and Taoism.

This article wishes to reveal (1) the context and historical background of the founders of Boen Bio Temple, which includes the time, the founding figures, and the conditions of the community around that time; (2) data on the architectural model of the building, and the objects as well as the philosophical meanings contained therein and (3) the role of religious spreading and the social and cultural use since its inception to date.

The expected benefits of this research can add to the religious treasures of the Indonesian archipelago, exploring the values of local wisdom. These also conserve and preserve historical religious places of worship in Indonesia, especially the Confucian Chinese people who are Confucians in Surabaya and generally the people of Indonesia.

Basically, the research method used here is descriptive and qualitative, related to history. The use of such methods may present evidence of evidence and facts contained in the temple through the stages of historical studies. A historical approach is made to describe the historical background of the existence of a historic place of worship, while the archaeological approach is done to describe the ancient objects and the symbols within them.

Keywords: Temple, Confucianism, Chinese, Surabaya, Indonesia.

Abstrak

Latar belakang penelitian *Klenteng Boen Bio* yang ada di Kota Surabaya ini, adalah salah satu tempat ibadah di Indonesia yang masih berpegang teguh pada kemurnian ajaran agama Khonghucu. Terutama masih mempertahankan nilai-nilai murni ajaran *Khonghucu* yang tidak mengalami sinkretisme seperti kelenteng-kelenteng lainnya. Jika Kelenteng-kelenteng di Indonesia kebanyakan merupakan kelenteng Tri-dharma yang digunakan oleh tiga agama, yakni Khonghucu, Budha dan Tao.

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini diantaranya (1) untuk mengungkapkan konteks latar sejarah berdirinya *Klenteng Boen Bio*, yang meliputi waktu, pendiri, serta kondisi masyarakat di sekitar saat itu. (2) Didapatnya data tentang model arsitektur bangunan, dan benda-benda berikut makna filosofis yang terkandung di dalamnya serta (3) mengetahui peran penyebaran agama serta pemanfaatan sosial budaya sejak awal berdirinya sampai saat ini. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat menambah khazanah keagamaan Nusantara, menggali nilai-nilai kearifan lokal dan mengkonservasi dan melestarikan tempat-tempat ibadah keagamaan bersejarah di Indonesia. khususnya masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu di Surabaya dan umumnya masyarakat Indonesia.

Secara mendasar metode penelitian ini deskriptif kualitatif yang terkait dengan sejarah dan kekunoan. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat memaparkan bukti temuan dan fakta yang terdapat pada Klenteng tersebut melalui tahapan kajian sejarah. Pendekatan yang dilakukan disesuaikan dengan sifat penelitian yang akan dilakukan yaitu historis dan arkeologis. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah keberadaan rumah ibadah bersejarah, sedangkan pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan benda-benda kuno serta simbol yang ada didalamnya. Karena keterbatasan waktu dan teknis, maka dalam penelitian ini hanya di analisis melalui pendekatan sejarah.

Kata Kunci: *Klenteng, Khonghucu, Tionghoa, Kota Surabaya, Indonesia.*

Pendahuluan

Sebagai kota Metropolitan ke dua di Indonesia, Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya. Beragam etnis ada di Surabaya, seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa. Etnis Nusantara pun dapat dijumpai, seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang membaaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralisme budaya yang selanjutnya menjadi ciri khas kota Surabaya. Sebagian besar

masyarakat Surabaya adalah orang Surabaya asli dan orang Madura.

Ciri khas masyarakat asli Surabaya adalah mudah bergaul. Gaya bicaranya sangat terbuka walaupun tampak seperti bertemperamen kasar, masyarakat Surabaya sangat demokratis, dan tolerandengan orang lain. Dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 3,2 juta Orang, Kota Surabaya berkembang sebagai Kota Metropolitan. Posisi strategis Kota Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi, masyarakatnya membuat dinamis. Menjadi pusat aktivitas sama artinya menjadi tujuan bagi orang dari berbagai daerah. Jumlah penduduk jelas akan semakin meningkat seiring pesona Kota Surabaya yang menjanjikan segala macam kemudahan. Maka tantangan besar berikutnya ialah menyiapkan kehidupan yang layak. Kota Surabaya haruslah tetap menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi penghuninya.¹ Juga, Surabaya tersedia berbagai kelengkapan data yang meliputi fisik dan muatan makna yang tersimpan baik dari segi latar sejarah, sosial, budaya dan Agama.

Klenteng di Surabaya

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Surabaya pada gelombang kedua², mayoritas adalah penganut tiga ajaran yang terdiri dari atas Khonghucu, Tao, dan Budhis. Untuk menjalankan ibadah, mereka mempunyai tempat ibadah yang bernama Klentenmg. Klenteng selalu ada dalam pemukiman orang-orang Tionghoa yang pada umumnya terletak di daerah aliran sungai atau dekat dengan pelabuhan dan menjadi elemen yang sangat

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya dan [tps://www.google.com/search?q=demograf+kota+surabaya](https://www.google.com/search?q=demograf+kota+surabaya). 25-4 -2016.

²Orang-orang Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa pada abad ke 14 dan 15 merupakan gelombang pertama. Pada umumnya mereka datang dari daerah Yunan dan Swatow. Orang-orang Tionghoa tersebut beragama Islam beraliran Hanafi. Pada pertengahan abad ke 15 Dinasti Ming yang berkuasa di Tiongkok mengalami kemunduran. Hal ini tersebut mengakibatkan terputusnya hubungan orang-orang Tionghoa dengan asal mereka. Terputusnya hubungan negeri Tiongkok dengan orang-orang Tionghoa di Pulau Jawa mendorong Bong Swi Hoo untuk memimpin komunitas Tionghoa Muslim Hanafi di Pulau Jawa. (H. J. de Graf, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XIV antara Historis dan Mitos* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm 1 dan 46.

penting dalam sebuah pemukiman masyarakat Tionghoa.³ Pada hakekatnya Klenteng adalah rumah ibadah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, serta tempat kebaktian atau penghormatan kepada para nabi dan para suci yang memakai tata upacara sembahyang dengan landasan ritual bercorak khas ajaran Khonghucu. Namun demikian, di Klenteng tersebut mereka menganut ajaran sembahyang bagi mereka yang menganut ajaran Tao dan Budha. Hal ini disebabkan Klenteng tumbuh di dalam lingkungan masyarakat yang memeluk ajaran Khonghucu.⁴ Di Surabaya daerah Pecinaan ada empat Klenteng, yaitu Klenteng *Hok An Kiong* yang berada di jalan Coklat, Klenteng *Hong Tik Hian* di Jalan Dukuh, Klenteng *Boen Bio* di Jalan Kapasan dan Klenteng *Pak Kik Bio* di Jalan Jagalan.⁵

Sejarah Klenteng Boen Bio



Boen Bio Tempo dulu sebuah Kuil kesusastraan yang menjadi pusat ajaran Khonghucu di Surabaya (1906)
sumber: KILTV dalam [http:// www.pojokpintu.com](http://www.pojokpintu.com)

³ Eddy Prabowo, *Mengapa Pemukiman Mereka dijarah dalam T. Wibowo, Harga Yang Harus Dibayar* (Jakarta Gramedia, 2000), hlm. 100.

⁴ Moerthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lintang, Tempat Ibadah Tridharma se Jawa* (Semarang: Empeh Wong Kam Fu 1986), hlm 100.

⁵ Shinta Devi Ika Santhi Rahayu, *dalam Boen Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu*, JP Books Surabaya 2005, hlm 14.



Foto 1 Tampak depan Klenteng Boen Bio 2016(Dok Dede)

Klenteng Boen Bio adalah tempat ibadah yang murni untuk agama Khonghucu, karena di dalamnya hanya terdapat *Sinci* (Papah roh/ Papan nama) Khonghucu, murid-muridnya, dan pengikut-pengikutnya. Tidak adanya *Kimsin* (patung) dewa-dewa yang menjadi pusat pujaan. Klenteng Boen Bio selain di Surabaya terdapat di Shadong Republik Rakyat China (Tiongkok).⁶

Klenteng Boen Bio melambungkan mikrokosmos (*Xian Tian Di*). Manusia lahir di dunia dikaruniai watak sejati yaitu *Sing* (*Xing*) yang merupakan banih-benih kebaikan. Jagad raya merupakan makrokosmos (*Dan Tian Di*), yang mengandung kebaikan *Thian* (*Thian Tik* atau *Tian D*) yaitu *Gan* (*Yuan*) yang berarti Maha Sempurna, *Hing* (*Heng*) yang berarti Maha Besar *Lie* (*Li*) yang berarti Maha Memberi dan *Cing* (*Zheng*) yang berarti Maha Abadi dan Kekal. Di dalam diri manusia terdapat *Wu Chang* (*Ngo Siang*) atau Lima Kebajikan yang terdiri dari *Jen* (*Ren*) yang berarti cinta kasih, *Lee* (*Li*) yang berarti budi pekerti, *Gie* (*Yi*) yang berarti rasa member kebenaran, *Ti* (*Zhi*) yang berarti kebijaksanaan dan *Sien* yang berarti kepercayaan.⁷

Agama Khonhhucu dalam sebutan aslinya *Ji Kau* yang bermakna agama dari kaum yang taat, setia, lembut hati, memperoleh bimbingan menuju jalan suci, dan juga berti cedekiawan atau yang terpelajar Di Negara Barat *Ji kau*, yaitu Nabi Khong-

⁶Dalam Shinta Devi Ika Santhi Rahayu 2005: hlm 22

⁷ Budi Wijaya, *Sejarah dan Makna Boen Bio* (Surabaya: MAKIN Boen Bio, 1993), hlm. 12.

hucu, Khongcu atau Confusius. Istilah confusianisme hanya untuk menyebutkan berbagai aliran filsafat yang tumbuh dan berkembang dari *Ji Kau*.⁸

Gerakan Nasionalisme dan kebangkitan Khonghucu di Surabaya ditandai dengan gerakan orang-orang Tionghoa di Surabaya melawan *Handels Verrniging Amsterdam*⁹ dan berdirinya Klenteng Boen Bio. Klenteng Boen Bio yang sampai saat ini masih berdiri kokoh di Jalan Kapasan no 131 Surabaya, pada mulanya ada di Kapasan dalam. Pada awalnya Klenteng ini bernama Boen Tjing Soe (Wen Chang Szu). Boen Bio. Boen (wen) berarti kesusastaan atau peradaban, Tjiang (H'ang) berarti menggemilangkan dan Soe (Szu) berarti mewarisi, sehingga Boen Tjiang Soe berarti mewarisi dan menggemilangkan Kesusastaan.¹⁰ Klenteng Boen Tjiang Soe didirikan atas inisiatif Go Tik Lie dan Lo Toeng Siong yang mengadakan perundingan dengan Mayor The Boen Ke pada tahun *Kwiebie* 2433 atau tahun 1882 untuk meminta sebidang tanah yang luasnya kurang lebih 500m² untuk mendirikan Klenteng (Gereja) Nabi Agung Khonghucu. Permintaan Go Tik Lie dan Lo Toenn Siong tersebut disetujui oleh Mayor The Boeng Ke.¹¹

Munculnya inisiatif untuk mendirikan Klenteng disebabkan karena hingga akhir abad 19 di daerah Kapasan belum ada tempat ibadah untuk orang-orang Tionghoa seperti yang ada di daerah pecinaan lainnya. Setelah itu, Klenteng merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu wilayah pecinaan. Setelah pemindahan tersebut disetujui, Gotik Lie dan Lo Toen Siong bersama para pedagang Tionghoa yang lain menjalankan misi derma yang akhirnya berhasil mengumpulkan sejumlah uang. Untuk mendirikan Klenteng mereka mendatangkan tukang dari Tiongkok dan Klenteng tersebut dibangun sesuai dengan arsitektur Tiongkok. Setelah kemudian yaitu pada tahun 2334 atau tahun 1883 M, pembangunan Klenteng Boen Tjiang Sor telah

⁸Shinta Devi Ika Santhi Rahayu, *ibid* hlm 27.

⁹*Ibid* hlm 38.

¹⁰ *Ibid.* hlm 38

¹¹ *Ibd* hlm38

selesai dengan menghabiskan biaya F. 11.316.63.¹² Di bagian tengah muka Klenteng Boen Tjiang Soe diletakkan Sinci *Cie Sian Su* dan *Chang Kiat Sian Su*, di belakangnya diletakkan *Kimsin Tho Tee Kong* dan di sisi kiri diletakkan *Kimsin Khay Lam Ya*¹³ Setepah tiongkok dikalahkan oleh Jepang pada tahun 1895 dan penghinaan yang dialami pada tahun 1900 dengan masuknya sekutu ke Peking, gerakan nasionalisme Tiongkok mulai mempengaruhi sikap-sikap orang-orang tionghoa di Surabaya. Meraka mulai meninjau kembali identitas meraka dan satu identifikasi baru dengan nasionalisme Tiongkok mulai tumbuh sebagai suatu sentiment yang kuat di kalangan orang-orang Tionghoa di Surabaya. Hal ini disebabkan banyak mendapat tekanan-tekanan dari pemerintahan Hindia Belanda sehingga orang-orang Belanda dianggap sama dengan orang-orang Jepang yaitu sebagai penegak Kolonialisme dan imperialisme dan anti terhadap orang-orang Belanda mencapai puncaknya pada tahun 1902, ketika perhimpunan dagang orang-orang Belanda yang bernama *Handels Vereeniging Amsterdam* (H.V.A) semakin menekan perdagangan orang-orang Tionghoa sehingga perekonomian mereka menjadi hancur. Untuk melawan H. V. A, 80 saudagar Tionghoa di Surabaya yang di pimpin oleh Tjo Sik Giok dan Tjo Tji An, bermusyawarah hendak memboikot H. V. A. Mereka sepakat untuk tidak melakukan transaksi jual beli dengan perhimpunan dagang tersebut. Alhasil dari usaha pemboikotan tersebut berhasil.¹⁴

Bersamaan dengan keberhasilan pemboikotan dari segi ekonomi, Masyarakat Tionghoa di Surabaya meminta untuk mendirikan sekolah bagi orang-orang Tionghoa. Karena pada waktu itu, anak-anak Tionghoa tidak diperhatikan dalam pendidikan. Kalau toh ada sifatnya tradisional dan kedaerahan yaitun murid-murid harus menghafal kitab-kitab klasik sehingga tidak cocok dengan keadaan orang-orang Tionghoa di Surabaya. Sistem dan metode pengajarannya tidak bias ke sekolah yang

¹² Ibid hlm 39

¹³ Ibid hlm 39

¹⁴ Ibid hlm 42

lebih tinggi di Hindia Belanda maupun di negeri lain setelah lulus sulit mencari pekerjaan.¹⁵

Pada tahun 1903 K'ang Y Wei datang ke Batavia sebagai tamu THHK Batavia. Kunjungan K'ang Yu Wei tersebut menunjukkan bahwa THHK Batavia telah menjalin hubungan secara langsung dengan tokoh-tokoh gerakan kebangkitan Khonghucu di Tiongkok. Setelah berkunjung ke Batavia, pada tahun 1904 K'ang Yu Wei datang ke Surabaya dan kunjungan ke Klenteng Boen Tjhiang Soe. Ia sangat memuji keindahan dan kemegahan Klenteng tersebut, tetapi ia sangat menyayangkan letak Klenteng yang berada di dalam kampung. Ia menganjurkan agar Klenteng dipindahkan ke depan sehingga berada di tepi jalan raya dan mudah dilihat orang yang ingin datang bersembahyang. Setelah kedatangan K'ang Yu Wei, para pengurus Klenteng bermusyawarah dengan Mayor The Toang Ing dan mereka meminta agar enam rumah yang berada di muka Klenteng bersedia dibongkar sehingga Klenteng dapat dipindahkan ke depan, dan permintaan tersebut dikabulkan oleh Mayor The Toang Ing.

Setelah keenam ruang tersebut dibongkar mereka membangun Klenteng yang baru dengan nama Boen Bio, dan tanah bekas Klenteng yang lama didirikan sekolah dengan nama Tiong Hoa Hak Hauw atau Tiong Hoa Hak Tong yang kemudian dikenal dengan nama Tiong Hoa Hwe Koan. Uang untuk mendirikan Klenteng dan sekolah didapati dari orang-orang Tionghoa yang telah memboikot H. V.A sebesar f. 25.000 dan sumbangan dari para donator yang mayoritas adalah orang-orang Tionghoa kaya dan pedagang-pedagang Tionghoa. Biaya keseluruhan untuk mendirikan Klenteng Boen Bio dan sekolah sebesar f. 29.97251. penyumbang ditulis di atas prasasti yang terbuat dari marmer yang ditempatkan di dinding Klenteng agar orang-orang dapat mengenang para penyumbang tersebut.¹⁶

¹⁵ ibd

¹⁶ Ibid hlm 42



Foto 2

Foto 3

Foto. 4

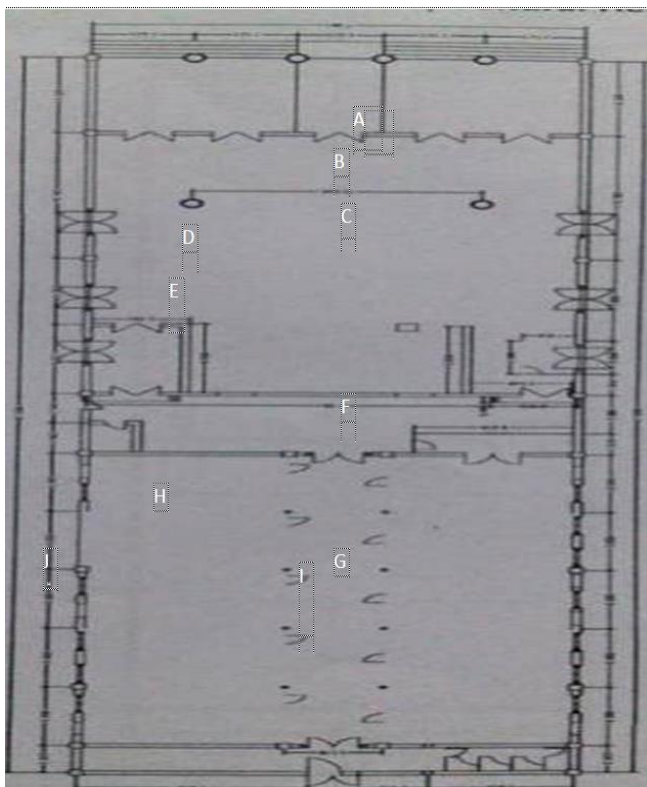
Foto di atas prasasti nama-nama penyumbang atau donator

Tata Letakdan Arsitektur

Tangga masuk keserambi, empat tiang serambi, serambi, pintu masuk ke ruang utama, dua buah tiang di ruang utama, tiga buah jendela sampingkanan kiri, sekretariat, ruang Altar/ruang ibadah, pintu luar kiri kanan, gudang/perlengkapan, parkir motor, pintu masuk ke ruang kelasruang belajar, ruang Klinik (dokter), kamar mandi/wc, dan teras belakang. Tinggi Pintu Utama: 3,36m, lebar Pintu: 8,2m tinggi tiang: 4,40m, lingkartiang 134cm, tinggi lukisn:2,77m, lebar lukisan 4,68m, tinggi Jendela: 2,35m, lebar Jendela: 76cm, tinggi pintu belakang: 3,39m, lebar pintu: 81cm, lebar kusen: 16,1cm, tinggi kusen 3,49cm, jendela Altar tinggi 74cm, lebar: 1.27m, tinggi Altar 4.42m.

Klenteng Boen Bio yang luasnya 629 m² berdiri di atas tanah seluas 1173 m² dibangun dengan menggunakan arsitektur Tiongkok. Menurut arsitektur Tiongkok kuno, bentuk bangunan hingga hiasan-hiasan yang ada di dalamnya mempunyai tujuan dan arti yang bersifat simbolik. Arti dari simbol-simbol tersebut dapat berupa harapan atau doa-doa.¹⁷ Di bawah ini akan dijelaskan makna dari bangunan dan hiasan yang terdapat di dalam Klenteng Boen Bio.

¹⁷ Ong Hean-Tatt, *Chinese Animal Symbolism* (Malaysia: Pelanduk Publication, 1993), hlm. 1.



Makna Bentuk Bangunan pada Bagian Luar Klenteng Boen Bio



Foto 5 Tangga dan jalan miring masuk ke ruang Serambi

Pada saat memasuki pintu gerbang Klenteng Boen Bio terdapat sebuah tanjakan licin di antara dua buah tangga. Tanjakan licin itu diumpamakan “jalan suci”. Untuk sampai di pintu tengah Boen Bio dengan menggunakan tanjakan tersebut tidak mudah, hal ini berarti bahwa manusia yang ingin menjalani kehidupan yang suci tidaklah mudah.¹⁸

Tangga yang mengapit tanjakan licin menunjukkan bahwa tempat ibadah (kuil) merupakan tempat yang suci, oleh karena itu lebih tinggi dari bangunan di sekitarnya. Tangga tersebut merupakan simbol kehidupan manusia di dunia sehingga setiap anak tangga memiliki makna. Anak *pertama* melambangkan bahwa manusia hidup di dunia harus mencari inti kehidupan dengan cara belajar agar hidupnya sempurna. Anak tangga *kedua* melambangkan bahwa manusia hidup harus menggunakan akal dan pikirannya untuk memahami kehidupan yang sempurna. Anak tangga *ketiga* melambangkan bahwa manusia itu bagaikan panggung sandiwara yang semuanya bersifat tidak kekal. Anak tangga *keempat* melambangkan bahwa manusia yang telah berilmu mempunyai tujuan akhir yaitu pada kehidupan setelah mati, oleh karena itu manusia harus senantiasa ingat pada *Thian* dengan jalan bersembahyang.



Foto 6 Serambi dengan keramik khas China

¹⁸ Budi Wijaya, *op. cit.*, hlm. 20

Setelah tangga dan tanjakan licin terdapat ruang serambi. Di ruang serambi terdapat empat buah tiang berukir naga (lihat foto 7), dua buah relief pemandangan di dinding sebelah barat dan timur (foto 8), lima buah pintu masuk (foto 9), sebuah pintu angin (foto 10) serta lima buah lampu (foto 11) yang semuanya merupakan simbol yang mempunyai makna. Empat buah tiang berukiran naga melambangkan bahwa di empat penjuru lautan ada penguasa yaitu naga yang merupakan hewan penguasa lautan. Pada dinding sebelah barat terdapat relief gunung berapi (foto 8) yang melambangkan *Yang* yaitu unsur positif yang diwakili oleh api. Pada dinding sebelah timur terdapat relief pegunungan dengan sungai-sungai yang melambangkan *Yin* yaitu unsur negatif yang diwakili oleh air.

Selain melambangkan *Yin*, relief di sebelah barat juga menggambarkan kota Surabaya yang mempunyai dua buah sungai yang sangat terkenal sebagai jalur transportasi dan perdagangan yaitu Kali Mas dan Kali Pegirian sehingga orang-orang Tionghoa sering menyebut kota Surabaya dengan nama *Sishui*.¹⁹ Lima buah lampu (foto 11) yang tergantung di langit-langit ruang serambi, melambangkan lima hubungan manusia ajaran dari Nabi Khonghucu yaitu *Ngo Lun* (lima norma kesopanan dalam masyarakat) yang meliputi hubungan raja dengan menteri atau hubungan atasan dengan bawahan, hubungan ayah dengan anak, hubungan suami dengan istri, hubungan saudara dengan saudara, dan hubungan sesama teman.

Apabila kelima hubungan tersebut berjalan dengan baik maka akan tercipta perdamaian dan keselarasan.²⁰ Lima buah pintu masuk (foto 9) melambangkan panca indra yang diimbangi oleh kesusilaan. Pada jaman dahulu di negeri Tiongkok, pintu tengah merupakan pintu masuk raja, sedangkan yang disamping kiri dan kanan merupakan pintu masuk para menteri dan dua pintu yang paling ujung merupakan pintu masuk rakyat biasa. Pintu angin (foto 10) yang terletak di depan tanjakan licin melambangkan *cingcoo* yaitu meditasi yang maknanya manusia

¹⁹Dalam Shinta Devi Ika Santhi Rahayu 2005: hlm 23

²⁰ Budi Wijaya, *op. cit.*, hlm. 23; M. Ikhlas Tanggok, *op. cit.*, hlm. 67.

dalam beribadah harus bersungguh-sungguh seperti melakukan meditas.²¹



Foto 7 Tiang serambi



Foto 8 Relief



Foto 9 Lima buah pintu masuk



Foto 10 Pintu angin



Foto 11 Lima lampu tergantung di langit serambi

²¹ Budi Wijaya, *loc. cit.*

Makna Bentuk Bangunan pada Bagian Dalam Klenteng Boen Bio

Di dalam Klenteng Boen Bio terdapat empat buah ruangan yang terdiri atas ruang tengah, ruang altar, dan dua buah ruang di sebelah kanan dan kiri ruang altar yang sama luasnya. Di dalam ruang tengah terdapat dua buah tiang berukir naga (lampiran foto 14), sebuah lampu berukir naga dengan empat buah lampu mengitarinya, enam buah jendela dan lima ukiran sebagai pembatas antara ruang tengah dengan ruang altar. Dua buah tiang naga melambangkan ajaran yaitu *Zhong Szu*. *Zhong* berarti setia dan *Szu* berarti tenggang rasa.



Foto 12 Empat buah ruang utama/ibadah

Diantara dua tiang berukir naga tergantung seekor naga terbuah dari kayu yang melambangkan Khonghucu yang bergelar raja tanpa mahkota. Pada naga tersebut terdapat lampu-lampu sehingga disebut lampu naga. Lampu-lampu tersebut berjumlah sebelas buah yang terdiri atas dua buah berwarna merah pada mata naga yang melambangkan unsur-unsur *Yin* dan *Yang*. Sebuah lampu berwarna merah pada lidah naga melambangkan Tuhan Yang Maha Esa. Delapan buah lampu pada badan naga melambangkan manusia yang lahir setelah dalam kandungan selama delapan bulan memiliki harapan hidup yang tipis. Lampu yang ke 9, 10 dan 11 yang tersebar pada atap ruang melambangkan bahwa manusia yang berada di dalam kandungan selama 9, 10 atau 11 bulan memiliki harapan hidup yang besar (Nabi

Khonghucu dikandung ibunya selama 11 bulan) dan keseluruhan lampu yang berjumlah sebelas tersebut melambangkan jumlah saudara kandung Nabi Khonghucu.²²

Empat buah lampu yang mengelilingi lampu naga melambangkan empat sahabat Nabi Khonghucu yaitu Gan Hwe, Cu Khong, Cu Lo, dan Cu He, melambangkan empat sahabat manusia yang bersifat lahiriah yaitu mata, telinga, mulut, kaki, dan tangan, dan melambangkan empat sahabat manusia yang bersifat batiniah yaitu ingatan, pikiran, watak, dan perasaan.²³



Foto 13 Sebuah lampu berukir naga.

Empat buah jendela melambangkan bahwa langit dan bumi mempunyai enam keharmonisan. Tiga jendela di sebelah kiri melambangkan *Thian* yang berarti langit, *Teeyang* berarti bumi dan *Jen* yang berarti manusia. Tiga jendela di sebelah kanan melambangkan *Jit* yang berarti matahari, *Coat* yang berarti bulan, *Sing* yang berarti bintang. Langit berpasangan dengan bulan, dan bintang berpasangan dengan manusia.²⁴

Di antara ruang tengah dengan ruang altar dibatasi oleh pembatas berukir (lima ukiran) berupa gerbang. Pembatas tersebut melambangkan *Ngo Siang* atau lima kebajikan yang terdiri dari *Jen*, *Lee*, *Gie*, *Tie*, dan *Sien*. Ruang altar setingkat lebih tinggi dari ruang altar adalah ruang suci. Di dalam ruang altar terdapat tiga buah meja altar, *Sinci-kam* atau lemari papan roh beserta *Sinci* atau papan roh dan dua buah jendela di sebelah kanan dan kiri lemari papan roh yang berbentuk *pat kwa* delapan trigram.

²² Budi Wijaya, *op. cit.*, hlm. 21.

²³ *Ibid.*, hlm. 20.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 23.



Tiga buah meja altar yang terdapat di dalam ruang altar masing-masing mempunyai ukuran berbeda. Meja yang paling panjang dan tinggi berada paling belakang yang melambangkan langit, meja kedua yang berukuran sedang melambangkan bumi dan meja ketiga yang berukuran paling kecil melambangkan manusia. Selain itu juga melambangkan manusia memiliki tiga unsur yaitu roh, tubuh dan nyawa.



Di langit-langit dalam ruang altar tergantung empat buah lampu yang melambangkan empat sifat kebesaran *Thian* yaitu *Gwan* yang artinya Maha Sem-

purna, *Hing* yang artinya Maha Besar, *Lie* yang artinya Maha Pemberi, dan *Ciang* yang artinya Maha Abadi. *Sinci-kam* adalah lemari untuk menyimpan *sinci*. Di dalam *Sinci-kam* terdapat sembilan buah *sinci* yang terdiri dari sebuah *sinci* Nabi Khonghucu dan delapan *sinci* murid-murid dan pengikutnya. *Sinci* yang berjumlah Sembilan tersebut melambangkan sembilah buah lubang pada tubuh manusia yaitu dua buah mata, dua buah lubang hidung, dua buah lubang telinga, mulut, dan sebuah lubang yang tidak terlihat di antara mata dan anus. *Sinci-kam* melambangkan Maha Tinggi, Maha Kutub, dan dua unsur melambangkan Maha Tinggi, Maha Kutub, dan dua unsur *Yin* dan *Yang*. *Sinci-kam* mempunyai lima buah gerbang yang melambangkan lima unsur dasar yang terdiri dari logam, kayu, api, air, dan tanah. Di langit-langit *sinci-kam* terdapat sebuah lampu berwarna merah yang melambangkan *Thian*. Apabila umat agama Khonghucu menghadap ke altar, berarti ia mengahap *Thian*, Khonghucu, murid-murid Khonghucu, dan pengikut-pengikutnya.²⁵



Dua buah jendela yang terdapat di kanan dan kiri *Sinci-kam* berbentuk *pat kwa* atau berbentuk bulat telur. *Pat-kwa* delapan trigram melambangkan delapan rangkaian yang senantiasa berputar mengelilingi alam dan bagi siapa yang mengerti artinya akan mengetahui jalannya dunia.²⁶

²⁵Sinci adalah papan yang ditulisi nama-nama orang yang telah meninggal untuk disembahyangi.

²⁶Budi Wijaya, *op. cit.* hlm. 24

Di samping kanan dan kiri ruang altar terdapat dua ruang yang sama besarnya. Di dalamnya terdapat prasasti yang isinya menjelaskan sejarah pembangunan klenteng dan daftar nama orang-orang yang menyumbangkan dana pembangunan serta jumlah sumbangannya (foto 2 dan 4 diatas). Di ujung kedua ruangan tersebut masing-masing terdapat pintu menuju ke belakang yaitu ke sekolah yang dikenal dengan sekolah Ting Hoa Hwe Koan (THKK). Kedua pintu tersebut melambangkan jalan suci manusia atau *Jen Too*.²⁷



Pintu menuju ke Sekolah Ting Hoa Hwe Koan

Peran Penyebaran Agama Serta Pemanfaatan Sosial Budaya Sejak Awal Berdirinya Sampai Saat Ini.

Upacara Keagamaan dan Kebaktian

a. Upacara Keagamaan

Setiap agama di dunia memiliki acara dan tujuan yang berbeda dalam menjalankan upacara keagamaan. Dalam ajaran Khonghucu tidak hanya mengajarkan kepada pengikutnya bagaimana seseorang berbakti kepada Thian, orang tua, orang yang lebih tua, dan para pemimpin, tetapi juga mengajarkan tata cara melakukan ibadah melalui upacara keagamaan. Sistem upacara keagamaan dilakukan secara khusus mengandung empat aspek yaitu tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dilakukan, benda-benda atau alat-alat upacara, dan orang-orang yang

²⁷*Ibid*

memimpin upacara²⁸.Tempat upacara misalnya gereja, masjid, pura, klenteng, dan wihara.Saat upacara misalnya memperingati hari lahir atau hari wafatnya Nabi.Peralatan upacara misalnya lonceng, *hio lo*, seruling suci, gendang suci, dan pendeta, kyai, *haksu* dan rahib.

Beberapa upacara keagamaan di Klenteng Boen Bio.

b. *Upacara memperingati hari lahir Nabi Khonghucu*

Bagi umat agama Khonghucu, Khonghucu dianggap sebagai seorang Nabi. Seperti umat agama lain, hari kelahiran Khonghucu juga selalu diingat oleh para pengikutnya. Upacara memperingati hari lahir Nabi Khonghucu dilaksanakan pada tanggal 27 bulan delapan Imlek.Upacara memperingati hari lahir nabi juga mempunyai arti bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Klenteng Boen Bio.Setiap tahun, malam menjelang upacara memperingati hari lahir Nabi, masyarakat di sekitar Klenteng Boen Bio mengadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk.Maksud dan tujuan pagelaran wayang ini adalah sebagai rasa terima kasih dan untuk menghormati Klenteng Boen Bio karena pada masa penjajahan Jepang ketika ada bom yang jatuh di belakang Klenteng Boen Bio, bom tersebut tidak meledak.Masyarakat percaya bahwa keselamatan daerah tersebut dari ledakan bom disebabkan oleh adanya Klenteng Boen Bio²⁹.

c. *Upacara memperingati hari wafat Nabi Khonghucu*

Upacara memperingati hari wafat Nabi Khonghucu dilaksanakan pada tanggal 18 bulan ke dua penanggalan Imlek. Upacara tersebut dimulai pada jam sembilan pagi yang dimulai dengan bunyi lonceng sebanyak tiga kali sebagai tanda agar seluruh umat yang hadir bersiap-siap. Pembunyian lonceng diikuti dengan pemukulan tambur. Bunyi lonceng yang pertama diikuti dengan pemukulan tambur sebanyak 36 kali, bunyi lonceng yang kedua tambur

²⁸ Koentjoroningrat, *Penganut Ilmu Antropologi* (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), hlm. 378.

²⁹Dalam Shinta Devi Ika Santhi Rahayu2005: hlm 33

dipukul sebanyak 72 kali dan bunyi lonceng ketiga tambur dipukul sebanyak tiga kali. Sebelum upacara dimulai diadakan permainan barongsai yang bertujuan untuk mengusir ruh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara. Setelah permainan barongsai selesai dilanjutkan dengan sembahyang di depan altar.

d. *Upacara sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (King Yhi Kong)*

Upacara sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan pada tanggal sembilan bulan pertama Imlek. Di Klenteng Boen Bio upacara tersebut dilaksanakan pada tanggal delapan bulan pertama Imlek antara pukul sebelas malam sampai pukul satu pagi yang menandakan masuknya tanggal sembilan. Upacara itu tidak dilaksanakan di luar klenteng dengan menghadap langit, tetapi dilakukan di depan altar³⁰.

e. *Upacara memperingati hari raya Tangcik*

Hari raya *Tangcik* adalah hari ketiga matahari berada tepat di atas garis balik 23⁰⁰ Lintang Selatan, yaitu pada tanggal 2 Desember. Pada saat itu di bagian bumi sebelah utara mempunyai waktu siang paling pendek dan waktu malam paling panjang. Pada daerah-daerah sebelah utara yang mempunyai iklim sub-tropis, tibalah musim dingin, Pada zaman dinasti Ciu (1122-255 SM), permulaan musim dingin dipandang sebagai permulaan tahun baru, karena pada hari-hari berikutnya letak matahari mulai berbalik ke arah utara. Pada saat itu siang hari semakin panjang, malam hari semakin pendek dan musim dingin bertambah dingin hingga tiga musim semi yaitu pada saat matahari melewati garis khatulistiwa³¹. Bagi umat Khonghucu khususnya di Indonesia, hari *tangcik* disebut hari *Bok Tok* atau hari Genta Rohani. Disebut hari *Bok Tok* karena pada hari setelah tangcik yaitu pada saat Khonghucu berusia 56 tahun, ia

³⁰ Ibid.

³¹ Matakini, *Tata Agama dan Tata Laksana Agama Khonghucu* (Solo: Matakini t.pn, 1969), hlm.7.

mengembara meninggalkan negeri kelahirannya, yaitu negeri Lo, dan meletakkan jabatannya untuk menyebarkan ajarannya ke negeri lain selama 13 tahun lamanya³². Tujuan upacara sembahyang *Tangcik* ialah untuk menyatakan syukur atas karunia *Thian* selama satu tahun yang sebentar lagi akan ditinggalkan, merenungkan segala sesuatu yang telah dikerjakan dan yang akan dikerjakan³³.

f. *Kebaktian di Klenteng Boen Bio*

Kebaktian yang dilakukan di dalam klenteng Boen Bio dilaksanakan tiap hari Minggu dan dimulai pada pukul Sembilan pagi. Sebelum acara kebaktian dimulai, setiap umat yang datang harus; melakukan penghormatan di depan altar dengan cara membungkukan badan empat puluh derajat sebanyak tiga kali. Untuk melaksanakan suatu kebaktian di klenteng Boen Bio diperlukan peralatan yang terdiri atas; - Hio yang bergagang merah masing-masing tiga batang untuk pemimpin kebaktian dan kedua pendampingnya, sedangkan untuk masing-masing umat satu batang, *Swan lo* yaitu tempat untuk membakar wangi-wangian, *Hio lo* yaitu tempat untuk menancapkan hio, dan lonceng yang dibunyikan pada saat kebaktian akan dimulai. Pejabat kebaktian agama Khonghucu terdiri atas: pemimpin sembahyang dan doa, pendamping pemimpin sembahyang, pembawa acara kebaktian, pembaca renungan ayat suci, pengiring lagu-lagu pujian, dan pengkhotbah. Khotbah dilakukan oleh seorang rohaniawan yang mempunyai tingkatan sebagai berikut:

- *Kausing* adalah calon pendeta tingkat pertama sebelum menjadi seorang pendeta penuh walaupun masih dalam tahap belajar, sudah diperbolehkan memimpin suatu upacara atau memberi khotbah dalam kebaktian.
- *Bunsu* adalah seseorang yang pengetahuan agamanya telah mendalam telah beristri dan telah berumur 30 tahun, sudah pernah menjabat sebagai *Kausing* dan *Bunsu* dan

³²Ibid., hlm. 67; *Suara Agama Khonghucu*, No. 49, Th. Ke-XX, hlm. 24

³³Dalam Shinta Devi Ika Santhi Rahayu2005: hlm 34

memberikan seluruh hidupnya untuk kepentingan agama sehingga biaya hidupnya dibiayai oleh lembaga agama. *Kausing*, *Bunsu* dan *Haksu* tersebut dipilih dan disahkan oleh lembaga agama atau kebaktian³⁴.

g. *Kepengurusan dan Keanggotaan Klenteng Boen Bio*

Pada tahun 1906 dibentuk kepengurusan Klenteng Boen Bio yang pertama. Berikut ini adalah nama-nama pengurus Boen Bio yang diukir di atas prasasti dan ditempelkan di dinding Klenteng Boen Bio. Perhimpunan Boen Bio berdiri pada tahun 1909. Pada tanggal 13 Oktober 1909 seorang notaris bernama Henderik Willem Hazenberg dengan disaksikan Go Hoo Swie, Njo Bian Tjhiang dan Pwee Swie Gwan (pedagang-pedagang yang tinggal di Surabaya) membacakan anggaran dasar yang tercantum dalam akte pendirian Perhimpunan Boen Bio. Anggaran dasar tersebut berisi tentang tujuan, kepengurusan dan keanggotaan Klenteng Boen Bio. Di dalam anggaran dasar dijelaskan bahwa pengurusan perhimpunan terdiri atas seorang presiden atau ketua, seorang wakil ketua, 12 pembantu umum dan seorang sekretaris merangkap bendahara. Di bawah ini adalah susunan pengurus Perhimpunan Boen Bio yang pertama.

Pengurus perhimpunan dipilih satu tahun sekali melalui rapat umum dan mereka tidak mendapatkan gaji³⁵. Tugas pengurus perhimpunan adalah mengatur segala hal yang berhubungan dengan acara kebaktian, upacara, dan perayaan keagamaan³⁶. Ketua perhimpunan adalah orang yang diberi kuasa sekitar peraturan yang mendapat persetujuan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda³⁷. Perhimpunan Boen Bio tidak membatasi jumlah anggota³⁸. Tiap anggota diwajibkan membayar sumbangan wajib sebesar enam gulden setiap tahun dan dibayarkan

³⁴ Matakin, "*Tata Agama Khonghucu*" dalam *Suara Agama Khonghutu* (Solo: Matakin t.pn, 1969), hlm.7.

³⁵ *Ibid*, artikel 8

³⁶ *Ibid*, artikel 3

³⁷ *Ibid*, artikel 18

³⁸ *Ibid*, artikel 6

melalui sekretaris-bendahara. Seluruh jumlah penerimaan akan diumumkan dalam sebuah rapat pengurus. Melalui rapat pengurus tersebut akan diputuskan tentang penggunaan uang tersebut untuk kepentingan perhimpunan³⁹.

Anggota perhimpunan Boen Bio akan kehilangan keanggotaannya jika secara tertulis membuat pernyataan berhenti pada pengurus. Pada umumnya anggota menyatakan berhenti dari keanggotaan karena pindah tempat tinggal sehingga mereka tidak dapat aktif di dalam perhimpunan. Keanggotaan juga dapat hilang jika anggota tidak membayar sejumlah sumbangan wajib yang telah ditentukan dan bertingkah laku tidak baik sehingga keanggotaannya ditolak oleh para pengurus.^{7171 Ibid artikel 7.}

Pada tahun 1920an selain berfungsi sebagai pusat kegiatan Khong Kauww Hwee Surabaya, tetapi pada waktu itu kepengurusan antara Perhimpunan Boen Bio dan Khong Kauw Hwee tidak menjadi satu walaupun seluruh pengurus dan anggota dari Khong Kauw Hwee adalah juga anggota dari Perhimpunan Boen Bio. Walaupun berbeda kepengurusan, kedua organisasi ini bekerja sama dalam memajukan Agama Khonghucu. Ketua Khong Kauw Hwee yang pertama adalah Go Kheng Liang dan sekretarisnya adalah The Koo Sing⁴⁰. Pada tanggal 16 April 1954 nama Khong Kauw Tjong Hwee diganti menjadi Perserikatan K'ung Chiao Hui⁴¹. Setiap daerah mengganti nama Khong Kauw Hwee dengan K'ung Chiao Hui tetapi untuk Boen Bio tidak menggunakan nama tersebut walaupun termasuk dalam anggota PKCHI. Karena kepengurusan Boen Bio telah dijadikan satu dengan Khong Kauw Hwee Surabaya maka namanya menggunakan Perhimpunan Boen Bio.

Pada tanggal 22 Januari 1967 di Klenteng Boen Bio diadakan rapat anggota. Rapat tersebut memutuskan untuk mengubah seluruh anggaran dasar Perhimpunan Boen Bio dan mengubah nama Perhimpunan Boen Bio menjadi Perhimpunan Agama

³⁹*Ibid*, artikel 4 dan 5

⁴⁰ Budi Wijaya, op. cit., hlm. 14.

⁴¹ Tjhie Tjay Ing, "Pusat Perhimpunan Agama Khonghucu pada Tahunn 20-an" dalam Suara Agama Khonghutju No. 40/41/42, Th. Ke-XI, 1966, hlm. 86; Suryo Hutomo, "Sejarah Singkat Perkembangan Agama Khonghucu Indonesia" dalam Genta Buana No: 51, Th. Ke-XXII, hlm. 70.

Khonghucu Indonesia Surabaya (PAKIS). Jumlah anggotanya tidak dibatasi, siapapun boleh mendaftar menjadi anggota dengan syarat berstatus sebagai warga Negara Indonesia⁴². Selain mempunyai anggota biasa, PAKIS juga mempunyai anggota penyokong dan anggota kehormatan. Anggota kehormatan diangkat melalui rapat umum anggota atas usul Dewan Pengurus. Mereka yang telah diangkat sebagai anggota penyokong dan anggota kehormatan berhak hadir dalam semua rapat tetapi tidak diperbolehkan mengeluarkan suara⁴³. Seseorang dinyatakan berhenti dari keanggotaan PAKIS apabila meninggal dunia, atas permintaan sendiri, menyatakan berhenti dari keanggotaan dengan cara mengirim surat pernyataan pada dewan pengurus, tidak membayar uang iuran, dan ditolak keanggotaannya melalui keputusan rapat umum anggota karena telah melanggar peraturan atau melakukan perbuatan yang tercela⁴⁴. Seseorang dinyatakan berhenti dari keanggotaan PAKIS apabila meninggal dunia, atas permintaan sendiri, menyatakan berhenti dari keanggotaan dengan cara mengirim surat pernyataan pada dewan pengurus, tidak membayar uang iuran, dan ditolak keanggotaannya melalui keputusan rapat umum anggota karena telah melanggar peraturan atau melakukan perbuatan yang tercela⁴⁵.

Kesimpulan

Latar belakang berdirinya klenteng Boen Bio tidak dapat dipisahkan dengan kejadian di Tiongkok. Yaitu berkembangnya gerakan-gerakan nasionalisme. Gerakan nasionalisme tersebut mempengaruhi orang-orang Tionghoa di Surabaya. Sebelum orang-orang Tionghoa di Surabaya mendirikan Klenteng Boen Bio, pada umumnya agama yang dipeluk oleh orang-orang Tionghoa masih belum jelas. Hal ini disebabkan adanya siskristisme ketiga agama yaitu agama Khonghucu, Budha, dan Tao, ditambah dengan unsur-unsur budaya atau kepercayaan masya-

⁴² Ibid, pasal 5

⁴³ Ibid, pasal 6

⁴⁴ Ibid, pasal 7

⁴⁵ Ibid, pasal 7

rakat asli. Setiap pergantian kekuasaan sangat mempengaruhi perkembangan agama Khonghucu di Indonesia.

Munculnya inisiatif untuk mendirikan Klenteng disebabkan karena hingga akhir abad 19 di daerah Kapasan belum ada tempat ibadah untuk orang-orang Tionghoa di Surabaya.

Diucapkanterima kasih kepada:

Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, dalam penelitian Klenteng kuno Boen Bio ini.

Daftar Pustaka

- H. J. de Graf, 1998. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XIV antara Historis dan Mitos* Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Koentjoroningrat, 1990. *Penganut Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Moerthiko, 1986. *Riwayat Klenteng, Vihara, Lintang, Tempat Ibadah Tridarma se jawa* Semarang: Empeh Wong Kam Fu.
- Matakin, 1969. *Tata Agama dan Tata Laksana Agama Khonghucu* Solo: Matakin t.pn.
- Ong Hean-Tatt, 1993. *Chinese Animal Symbolism* Malaysia: Pelanduk Publication.
- Prabowo, Eddy, 2000. *Mengapa Pemukiman Mereka dijarah* Jakarta: Gramedia.
- Rahayu, Santhi, Ika, Devi, Shinta. 2005. *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu*, Surabaya: JP Books.
- Wijaya, Budi, 1993. *Sejarah dan Makna Boen Bio* Surabaya: MAKIN Boen Bio.
- Suryo Hutomo, 1966. “*Sejarah Singkat Perkembangan Agama Khonghucu Indonesia*” GentaBuana.
- Tjhie Tjay Ing, 1966. *Suara Agama Khonghutju* Genta Buana.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surabaya
[tps://www.google.com/search?q=demograf+kota+surabaya](https://www.google.com/search?q=demograf+kota+surabaya).

LAMPIRAN



Tampak samping kanan



Tampak samping kiri



Tampak belakang



Foto 14 Dua buah tiang di Ruang utama kiri dan kanan



Foto jendela di belakang Altar



Foto Kitab Suci di belakang altar

Foto Ruang belajar



Foto Kegiatan keagamaan



Foto perpustakaan